

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nuraini Subhan¹, Besse Mutmainnah², Indo Santalia³

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam As'Adiyah Sengkang

¹nurainisubhan@gmail.com, ²besseinnah4@gmail.com, ³indosantalia@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the psychological development of early childhood. The home environment is the first environment for early childhood, besides being part of the family environment. In this golden phase, it greatly determines the physical, cognitive, social emotional, and spiritual growth of children. The author uses literature reviews from several journals that discuss the importance of the role of the family in early childhood. A stable and loving family greatly supports the psychological development of children. On the other hand, an inharmonious environment is at risk of causing emotional disorders and problems in the growth of early childhood. Based on the facts revealed, a positive parenting pattern is needed, and the household environment is the main key to forming a child's character.

Keywords: Environmental Influence, Family Environmen, Early Childhood Psychology

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan psikologis anak usia dini. Lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak usia dini, disamping menjadi bagian dari lingkungan keluarga. Pada fase emas ini sangat menentukan pertumbuhan fisik, kognitif, sosial emosional dan spiritual anak. Penulis menggunakan literature review dari beberapa jurnal-jurnal yang membahas tentang pentingnya peran keluarga pada anak usia dini. Keluarga yang stabil dan penuh kasih sayang sangat mendukung peningkatan psikologis anak. Sebaliknya lingkungan yang tidak harmonis beresiko menimbulkan gangguan emosional dan permasalahan pertumbuhan anak usia dini. Atas dasar fakta yang diungkapkan maka dibutuhkan pola asuh yang positif serta lingkup rumah tangga menjadi kunci utama pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Pengaruh Lingkungan, Lingkungan Keluarga, Psikologi Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Setiap keluarga yang memiliki pasangan (suami istri) bercita-cita menjadi sosok Ibu dan bapak sebagaimana tujuan dari pernikahan. Keluarga yang telah dititipkan buah hati sebagai amanah dan anugerah Allah Swt, anak mesti dirawat, dibina, dibimbing dengan penuh keikhlasan agar tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, dan mempunyai keimanan yang kuat, mampu memahami segala keajaibannya sampai mampu memahami keberadaan Sang Pencipta seluruh alam semesta beserta segala keajaibannya. (Arsini et al., 2023).

Anak-anak yang tumbuh pada rumah yang aman di mana Ibu bapak mereka secara aktif berpartisipasi pada pengajaran moral mereka biasanya menunjukkan peningkatan moral yang unggul. (Dandi, 2024) Upaya besar pada merawat, mengajar, dan mengasuh anak-anak bukanlah tanpa kesulitan (Gunarsa,

2008). Menurut psikologi, anak-anak melewati tahap peningkatan yang berlangsung sejak lahir sampai usia 5 atau 6 tahun. Tahap ini umumnya dikatakan sebagai era prasekolah, setelah itu berkembang menjadi tahun-tahun sekolah dasar.

Anak usia dini terkadang disebut sebagai masa bayi, yang sering kali diperintah oleh orang-orang yang tidak berdaya (Surya et al., 2023). Anak-anak benar-benar peka terhadap pendidikan usia dini, karna di masa inilah tubuh dan pikiran mereka sedang berkembang, mempersiapkan mereka untuk bereaksi terhadap lingkungan sekitar dan menyerapnya (Wahidah et al., 2022). Otak anak berkembang karena mereka memiliki pengalaman baru, dan biasanya bisa dilihat dari hal apa saja yang kini dapat dilakukan anak. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kognitif seorang anak adalah faktor lingkungan, (Zega & Suprihati, 2021).

Mengingat keluarga merupakan tempat pertama dan utama terbentuknya karakter seseorang, maka merupakan pekerjaan besar dan mulia untuk berusaha membentuk karakter manusia pada keluarga. Lewat

demikian, tanggung jawab tidak hanya terletak pada pemerintah, tetapi pada seluruh masyarakat, khususnya keluarga. (Adi, 2022). Bapak, ibu, dan anak bukanlah satu-satunya anggota keluarga. Pada kenyataannya, keluarga lebih dari itu. Anak-anak berkumpul pada keluarga. Segala sesuatu yang tumbuh berawal dari keluarga. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan berinteraksi lewat orang lain (Puspytasari, 2022). Kepribadian seseorang sebagian dibentuk oleh keluarganya. Keluarga mempunyai beberapa tujuan, termasuk memberikan kasih sayang, dukungan ekonomi, sosialisasi dan pendidikan, perlindungan, dan waktu luang. Sosialisasi dan Pendidikan Ibu bapak terhadap putra-putrinya menentukan proses pembelajaran yang dilalui setiap individu pada keluarga. Hal ini mencerminkan kualitas hubungan keluarga, konflik keluarga, dan gaya pengasuhan.

Kesehatan dan kesejahteraan setiap anggota keluarga terpengaruh oleh fungsi keluarga (Syukur et al., 2023). Para ahli seperti Priantoro, W.S.G., & Hadi, S. (2016) menyatakan bahwa lingkup rumah

tangga mencakup tanda situasi penbisaan rumah tangga, pendidikan Ibu bapak, situasi dirumah, dan hubungan antara sanak saudara. Oleh karna itu, lingkup rumah tangga bisa didefinisikan sebagai komunitas masyarakat paling kecil, yang terdiri dari anggota keluarga seperti ibu, bapak, dan keluarga kandung yang mempunyai hubungan yang sama dan mengembangkan kualitas pribadi, seperti meningkatkan harga diri satu sama lain.

Indikasinya meliputi hal-hal seperti keadaan keuangan keluarga, cara orang tua membesarkan putra-putrinya, lingkungan pada rumah, dan hubungan antar anggota keluarga. (Hadiyati & Fatkhurahman, 2021). Keluarga adalah kumpulan individu yang disatukan oleh pernikahan dan darah. Keluarga inti terdiri dari ibu, bapak, dan putra-putrinya; keluarga besar terdiri dari setiap orang yang mempunyai setidaknya satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan pasangannya. (Setiono, 2024).

Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin anak. Nilai-nilai kedisiplinan dibentuk melalui proses

internalisasi sejak dini. Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik dan membimbing anak di lingkungan keluarga. Pendidikan pertama anak dimulai dari rumah, dan dukungan lingkungan luar akan memperkuat kepribadian serta mental anak. Undang-Undang juga menegaskan bahwa orang tua wajib merawat, melindungi, dan mendidik anak dengan penuh tanggung jawab. (Jambak et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Pendekatan kajian pustaka merupakan pendekatan yang dipakai saat membuat karya tulis ini. Kajian pustaka merupakan suatu teknik yang berfokus pada suatu pokok bahasan tertentu yang mengkaji secara kritis informasi, konsep, atau temuan yang terdapat buku-buku perpustakaan. Untuk menjawab tujuan penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari jurnal-jurnal penelitian. Jenis-jenis artikel jurnal yang digunakan oleh peneliti adalah artikel jurnal dan buku. Kemudian dilakukan analisis dan simpulan mengenai Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Peningkatan Psikologis Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Psikologi Anak

Usia Dini

Psikologi bersumber dari istilah "*psyche*" (jiwa) dan "*logos*" (sains), psikologi bisa dicerna menjadi studi tentang jiwa manusia. (Koyim et al., 2022). Peningkatan anak usia dini merupakan proses penting dan rumit yang mencakup sejumlah domain peningkatan, seperti sosial, psikologis, linguistik, fisik, dan agama. Koordinasi tangan-mata dan kemampuan motorik halus lainnya merupakan bagian dari peningkatan fisik anak kecil. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar cara mengatur gerakan tubuh mereka, termasuk menulis, meraih, dan memegang.

Pertumbuhan anak-anak benar-benar diuntungkan oleh kemampuan motorik halus ini karna Memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi lewat lingkungannya dan melakukan tugas setiap hari. Kemampuan untuk berinteraksi, berpikir, dan memahami lingkungan merupakan bagian dari peningkatan psikologis anak kecil. Selain mempelajari konsep dasar seperti warna, bentuk, dan ukuran serta mengembangkan keterampilan

berpikir yang lebih canggih, anak-anak pada usia ini juga mulai mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Kemajuan berbahasa anak usia dini merupakan proses yang penting karna memungkinkan mereka untuk berkomunikasi lewat orang lain dan mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka. Mereka mulai mempelajari kata-kata pertama dan ribuan kata berikutnya, serta kemampuan untuk berbicara dan memahami bahasa. Peningkatan sosial anak usia dini mencakup kemampuan untuk berinteraksi lewat orang lain, memisahkan diantara positif dan negatif, dan mengembangkan keterampilan sosial lainnya.

Pada usia ini, anak-anak mulai belajar cara berkomunikasi lewat Ibu bapak, keluarga, dan masyarakat luas. Mereka juga mulai belajar cara berbagi dan bekerja sama. Kemampuan untuk memahami Tuhan dan iman mereka merupakan bagian dari peningkatan agama anak usia dini. Pada umur ini, anak akan mempelajari tentang Tuhan, agama, dan prinsip-prinsip moral, di antara gagasan-gagasan agama mendasar

lainnya. Mereka mulai memahami dan menerapkan keyakinan agama yang berkembang pada kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun para pakar tidak setuju, batasan usia dini biasanya digambarkan sebagai anak-anak berusia antara 0 sampai 6 atau 0 dan 8 tahun.

Psikologi perkembangan anak mencakup semua orang yang berada dalam lingkungannya. Contohnya, emosi anak bukan dari bawaan sejak lahir melainkan lingkungan sekitarnya jika lingkungannya baik maka baik pulalah sikapnya pada masa selanjutnya, dan dapat dikatakan lingkungan keluarga berhasil mendidik anaknya jika anak tersebut sudah mampu mengaktualisasikan diri serta bermanfaat di masyarakat.

Faktor yang menyebabkan keluarga bisa dikatakan mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini yaitu:

- 1 Keluarga adalah kelompok kecil yang didalamnya berinteraksi secara face to face secara tertutup.
- 2 Orang tua memiliki motivasi yang kuat yang mampu mendidik anak karena anak

adalah buah hati dari kasih sayang orang tuanya.

- 3 Dilatarbelakangi sebagai hubungan sosial dalam sisi keluarga yang tertutup. (Paujjiah et al., 2022).

2. Lingkungan Keluarga Pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Penting untuk memahami bagaimana lingkungan rumah memengaruhi peningkatan sosial dan emosi anak. Itu karna keterampilan sosial dan emosi anak benar-benar terpengaruh oleh lingkup rumah tangga mereka. Komunikasi keluarga, yang mengajari putra-putri mereka untuk mengungkapkan emosinya, mendengarkan juga berempati, dan mengekspresikan diri mereka secara konstruktif, mempunyai efek yang mencolok pada keterampilan sosial anak-anak.

Anak-anak sering meniru dan belajar dari cara Ibu dan Bapak mengatur emosi. Oleh karena itu, memiliki orang tua yang stabil secara emosional sangat penting. Ketika Ibu dan Bapak mampu mengendalikan emosi, anak-anak pun belajar melakukan hal yang sama. Di lingkungan rumah yang aman dan

mendukung, anak dapat mengembangkan ketahanan, belajar mengontrol emosi, dan memahami berbagai jenis perasaan. Sebaliknya, jika rumah tangga dipenuhi konflik atau ketidakstabilan, perkembangan sosial-emosional anak bisa terganggu. Anak mungkin merasa cemas, kesulitan bersosialisasi, dan tidak mampu mengelola emosinya dengan baik.

Faktor utama pada peningkatan sosial-emosi anak adalah lingkungan orang tua. Interaksi keluarga dan komunikasi yang konstruktif membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Anak akan lebih mampu berinteraksi dengan orang lain jika ia tumbuh di dalam keluarga yang mendukung ekspresi emosi dan mendengarkan dengan penuh kasih sayang. Anak-anak juga dapat melihat cara orang tua mengelola emosi dan memperoleh kemampuan yang sama saat berada di lingkungan rumah yang penuh kasih sayang. Agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif, orang tua harus membangun keluarga yang aman, penuh perhatian, dan mendukung.

Peningkatan emosi anak benar-benar terpengaruh oleh keluarga mereka, terutama saat mereka berada di sekolah dasar dan benar-benar rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Anak-anak bisa mengembangkan keseimbangan emosi yang sehat dan keterampilan sosial yang baik lewat bantuan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, perhatian, dan fungsional. Di sisi lain, pertikaian keluarga atau pola asuh yang tidak membantu bisa berefek besar pada kesehatan mental anak-anak, yang menyebabkan hal-hal seperti kecemasan yang meningkat, ketegangan, dan kesulitan berinteraksi lewat orang lain. Untuk membantu peningkatan emosi anak-anak lewat sebaik-baiknya, Ibu bapak mesti menyediakan suasana rumah yang damai dan menggunakan teknik pengasuhan yang responsif dan positif. Hasilnya, anak-anak bisa tumbuh menjadi orang dewasa yang utuh, mempunyai keterampilan sosial yang kuat, dan mampu menghadapi rintangan hidup lebih terampil. (Melvia et al., 2025).

Anak-anak perlu dibiasakan untuk menggunakan ungkapan sopan

seperti "tolong", "maaf", dan "permisi" saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mereka harus diajarkan untuk mendengarkan dengan seksama ketika orang lain berbicara dan tidak mengganggu atau menyela pembicaraan. Di meja makan, penting untuk mengajarkan mereka etika makan yang baik, seperti tidak berbicara dengan mulut penuh, menggunakan alat makan dengan benar, dan mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah menyiapkan makanan. Pada QS. Al-Lukman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahannya: Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Menurut tafsiran Ibnu Katsir makna ayat ini, Jangan memalingkan muka ketika kamu berbicara dengan seseorang, atau ketika mereka berbicara kepada mu, hal yang kamu lakukan itu bermaksud untuk meremehkan dengan bersikap sombong terhadap mereka. Akan tetapi, tapi bersikaplah lembut dengan mereka dan ceriakan mukamu terhadap mereka. (Andriansyah & Permadi, 2022)

Orang tua dapat mengajarkan empati kepada anak dengan cara sederhana namun efektif. Mengajarkan empati berarti membantu anak merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional. Orang tua bisa memulainya dengan bertanya kepada anak tentang perasaannya atau perasaan temannya ketika mengalami suatu peristiwa. Melalui pertanyaan ini, anak belajar mengenali emosi serta mengembangkan kepedulian terhadap orang di sekitarnya. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang peka dan mampu berinteraksi secara positif dalam

lingkungan sosialnya. (Berutu & Herawati, 2023)

Peran orang tua juga mencakup pengawasan saat anak bermain, baik di rumah maupun di luar rumah. Dengan pengawasan yang tepat, anak merasa aman dan orang tua pun merasa tenang karena dapat memastikan keselamatan anak. Selain mendidik anak untuk menjadi pribadi yang berguna, orang tua juga berperan dalam membimbing perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak akan memiliki teman-teman sepermainan, dan orang tua perlu membimbing mereka untuk berbagi, bermain bersama, dan saling menghargai. Melalui interaksi ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga kemampuan berkomunikasi yang baik, yang pada gilirannya mendukung perkembangan bahasa mereka. (Rianti et al., 2023).

3. Lingkungan Keluarga Pada Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Anak-anak masih mengutamakan Ibu dan Ayah dan keluarga mereka selama tahun-tahun awal, tetapi keinginan mereka untuk bersosialisasi sudah mulai tumbuh selama masa ini.

Anak-anak juga dikenal karna kemandirian dan pengendalian diri mereka. Menurut teori kognitif Piaget, anak-anak yang berusia dua tahun memasuki tahap praoperasional, di mana kemampuan kognitif mereka berkembang pesat dan menjadi lebih imajinatif, kreatif, dan bebas.

Anak-anak mulai mengendalikan keterampilan motorik mereka, menyelidiki lingkungan sekitar mereka, dan menggunakan bahasa yang bisa dipahami ketika mereka mencapai tahap ini. (Desmita., 2017). Pendidikan keluarga juga bisa menjadi penyebab dalam penentu tumbuh kembang anak seperti kurangnya pengetahuan dan info yang luas tentang bagaimana menstimulus tumbuh kembang anak. (Suprayitno et al., 2021). Anak-anak memerlukan suasana untuk bersosialisasi, meskipun mereka masih memerlukan keluarga. Karna ibu sedang memerlukan air susu ibu (ASI) menjadi makanan pokoknya saat ini, hubungan mereka lewat Ibu dan ayah menjadi benar-benar erat.

Perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh pemberian ASI, karena kandungan unik di dalamnya seperti DHA dan ARA yang

mendukung pertumbuhan otak, retina, dan sistem saraf pusat. Selain itu, laktosa dalam ASI berperan penting dalam pembentukan galaktolipid, komponen vital bagi perkembangan saraf. Penelitian juga menunjukkan bahwa semakin lama pemberian ASI, semakin besar dampaknya terhadap kecerdasan dan kemampuan akademik anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk mendukung pemberian ASI secara optimal demi mencetak generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas sejak usia dini, terutama pada masa emas perkembangan kognitif anak usia dua tahun. (Marliana et al., 2023). Dalam pandangan Islam menganjurkan seorang Ibu menyusui anak-anak mereka selama 2 tahun pada QS. Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ
يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahannya:

“Ibu-ibu haruslah menyusui putra-putrinya selama dua tahun penuh, untuk yang mau mengoptimalkan penyusuan. Bapak wajib memikul makanan dan pakaian mereka melalui

metode yang sepatutnya. Setiap individu tidak diberi beban, melainkan sesuai lewat apa yang ia mampu.”

Tafsir Ibnu Katsir atas QS Al-Baqarah ayat 233 menekankan bahwa Allah memberikan pedoman bagi orang tua dalam mengasuh anak, terutama pada masa penyusuan. Menurut Ibnu Katsir, menyusui selama dua tahun penuh merupakan bentuk penyempurnaan hak anak dalam masa tumbuh kembangnya. Namun, ini bukanlah kewajiban mutlak, melainkan anjuran bagi mereka yang ingin menyempurnakan hak anak. Sementara itu, tanggung jawab ayah adalah menanggung biaya makan dan pakaian ibu yang menyusui dengan cara yang ma'ruf (baik dan layak), sesuai dengan kemampuan finansialnya. (Ash-Shabuni., 2022)

Ayat tersebut menjelaskan peran ibu dan bapak pada mengasuh anak, dimana ibu berperan sebagai pemberi ASI dan bapak sebagai pemberi nafkah. Peran ini menjadi pendidikan awal bagi anak dan penting untuk kualitas tumbuh kembang anak. ASI juga dianggap sebagai makanan terbaik bagi bayi sampai usia 2 tahun, sesuai lewat

konsep dasar kesehatan yang disepakati oleh pakar kedokteran. Pemberian ASI sebaiknya dilakukan segera setelah bayi lahir. (Nurfitriani, 2022)

Usia keemasan merupakan salah satu ciri tahun-tahun awal, dan ada beberapa gagasan faktual yang menjelaskan mengapa tahap pertumbuhan anak ini begitu penting. Karna tahap formatif ini berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan di masa depan, benar-benar penting bagi Ibu bapak dan guru memberikan anak-anak perawatan dan perhatian yang mereka butuhkan saat ini..

Di antara cara orang tua dapat mendukung perkembangan kognitif:

- 1 Ibu bapak menjadi pengamat. Hal ini terbukti dari cara Ibu bapak memonitor pertumbuhan anak mereka di semua bidang, termasuk rintangan dan kemajuan, khususnya pada ranah kognitif.
- 2 Ibu bapak menjadi motivator. Cara Ibu bapak mendorong semangat belajar pada anak-anak mereka adalah buktinya. Sebagai contoh, pertimbangkan untuk melihat tugas-tugas yang berhubungan

- lewat sekolah dan meminta mereka untuk melakukannya lagi lewat teknik yang berbeda.
- 3 Ibu bapak bisa menjadi fasilitator. Cara Ibu bapak memenuhi semua kebutuhan putra-putrinya, termasuk kebutuhan pendidikan dan makanan, menunjukkan hal ini. Untuk memenuhi tuntutan pendidikan, Ibu bapak, misalnya, menyediakan alat tulis, buku catatan, dan pensil bagi putra-putrinya agar mereka bisa bereksplorasi. Agar sesuai lewat tuntutan gizi, Ibu bapak juga konsisten mengubah cara makan dan *habbits* makan putra-putrinya di rumah dan di sekolah.
- 4 Orang tua, khususnya ibu, bisa bertindak menjadi sekolah pertama bagi putra-putrinya. Ibu mesti mempunyai metode inovatif untuk mendukung peningkatan kognitif putra-putrinya. Anak-anak termotivasi oleh kegiatan pendidikan, dan Ibu bapak selalu bermain lewat putra-putrinya.
- 5 Ibu dan Bapak memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah, yang menunjukkan bahwa mereka dapat membantu anak-anaknya saat menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan. Misalnya, ketika orang tua menetapkan harapan agar anak mampu membaca, menulis, dan mengenal Al-Qur'an sebelum masuk taman kanak-kanak, mereka segera menyadari bahwa tidak mudah memaksakan hal itu karena anak belum memiliki kesiapan atau keinginan belajar. Oleh karena itu, Ibu mengambil pendekatan bertahap, dimulai dengan mengajarkan membaca, lalu Iqra', dan akhirnya Al-Qur'an. Dengan cara ini, membaca dan menulis menjadi bentuk minat belajar anak yang tumbuh secara alami. (Nasution et al., 2024).

E. Kesimpulan

Studi tentang jiwa yang meneliti jiwa manusia disebut psikologi. Peningkatan anak usia dini merupakan proses multifaset yang meliputi unsur-unsur sosial, linguistik,

psikologis, fisik, dan agama. Pertumbuhan mencolok terjadi pada keterampilan motorik, berpikir, bahasa, dan kemampuan sosial sepanjang tahun-tahun awal (0–6 atau 0–8 tahun). Memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan bagaimana kita bisa mendukung mereka pada mewujudkan potensi penuh mereka adalah tujuan dari psikologi peningkatan anak usia dini.

Lingkungan rumah berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Keluarga yang hangat dan penuh kasih membentuk anak yang empatik dan sopan. Pola asuh yang positif membantu anak belajar mengelola emosi dengan baik. Rumah yang stabil membuat anak lebih percaya diri dan tangguh secara emosional.

Sebaliknya, konflik keluarga bisa mengganggu kesehatan mental dan sosial anak. Orang tua perlu menjadi teladan dan menciptakan suasana rumah yang mendukung.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Peran orang tua

sebagai pengamat, motivator, dan fasilitator sangat dibutuhkan. Pemberian ASI juga berkontribusi besar terhadap kecerdasan dan fungsi otak anak. Kehangatan dan perhatian dalam keluarga membantu anak belajar secara optimal. Panduan Islam juga mendorong pola asuh yang mendukung masa emas perkembangan.

Dengan bimbingan yang tepat, anak tumbuh menjadi pribadi cerdas dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9.

Andriansyah, A., & Permadi, A. S. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir: Analysis Of The Concept Of Islamic Parenting Education In Surah Luqman Verse 12-19 According To Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64–76.

Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36–49.

Ash-Shabuni, M. A. (2022). *Ringkasan*

- Tafsir Ibnu Katsir*. Jabal.
- Berutu, R. E., & Herawati, J. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Dandi, M. (2024). Narkoba Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh terhadap Pertumbuhan Moral Anak yang Mengakibatkan Maraknya Penggunaan Narkoba di Lingkungan Kelurahan Kayujati: Pengertian narkoba, pola asuh anak dalam keluarga, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 92–106.
- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiyati, H., & Fatkhurahman, F. (2021). Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Berwirausaha Melalui Lingkungan Keluarga dan Kemandirian. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 77–84.
- Jambak, M. U. K., Dwidika, N. L., & Maida, D. R. (2025). Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini pada Lingkungan Nagari Batipuh Ateh. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(4), 329–338.
- Koyim, M., Istiqomah, A. D., Assa'diyah, A., Maghfiroh, B., Amanda, D. Y., Mahmudah, I., Zakia, L. N. A., Jauharoh, S., Chasanah, S. N. U., & Dewi, T. F. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak Teori Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*. Ruang Karya Bersama.
- Marliana, S., Sholihah, M., & Sa'adah, D. A. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 18-24 Bulan di Posyandu Bougenvile Desa Ngandong Kecamatan Grabangan Kabupaten Tuban. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 23–31.
- Melvia, A., Trija, F. S., Nurlaila, A., & Ananta, R. P. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1).
- Nasution, F., Putri, J. H. E., Salsabila, M., & Apriansyah, A. (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Mental dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 9–14.
- Nurfitriani, N. (2022). Konsep Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Radha'Ah Dan Hadhanah Perspektif Gender. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 6(1), 51–70.
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran

- lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–122.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rianti, R., Suryani, A., Munawaroh, L., Nuraida, N., & Maryatin, E. (2023). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paudqu Al Karim Mangunjaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 203–212.
- Setiono, E. D. K. (2024). *Psikologi keluarga*. Penerbit Alumni.
- Suprayitno, E., Yasin, Z., Kurniati, D., & Rasyidah, R. (2021). Peran Keluarga Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 63–68.
- Surya, C. M., Islami, S., Kusniati, Y., Suhartini, T., & Nurjanah, S. (2023). Kegiatan Pembelajaran Untuk Mengembangkan Fisik Dan Motorik Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 75–82.
- Syukur, T. A., Al Haddar, G., Fahmi, A. I., Risan, R., Siswantara, Y., Setya, D. N., Zaenurrosyid, A., & Maq, M. M. (2023). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Wahidah, F., Lestari, I. A., Sakdiyah, H., & Soleha, W. (2022). Penguatan Pengelolaan Pembelajaran Bagi Guru PAUD Dalam Membangun Ketahanan Psikologis Anak Usia Dini. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 109–121.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24.
-